

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk Budaya Religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung di fokuskan pada tujuh hal yaitu: *Pertama*, kegiatan pembiasaan seperti melakukan apel pagi, mencium tangan guru, taddarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, sholat sunah, budaya senyum, salam dan sapa, melakukan yasin dan tahlil serta do'a bersama. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, MTQ, seni hadrah dan sholawat, *Ketiga*, kegiatan pengembangan PAI yang di wujudkan dengan kegiatan pondok romadhon, PHBI, dan infak an sedekah *keempat*, wujud budaya religius merupakan pengembangan PAI, *kelima*, bentuk budaya religius disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, *keenam*, bentuk budaya religius dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang, *ketujuh*, bentuk budaya religius merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif, *kedelapan*, bentuk budaya religius dapat diwujudkan dengan penciptaan suasana religi berbusana muslim baik laki-laki dan perempuan dalam kesehariannya.
2. Peran guru dalam membangun budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo dan MI

Miftahul huda Dono Sendang Tulungagung difokuskan pada empat hal yaitu: *pertama*, peran guru dalam budaya religius adalah sebagai implementor dan kontrol yang bertugas mengaplikasikan budaya religius yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah baik sesuai dengan kebijakan kepala sekolah sendiri maupun sesuai dengan keputusan bersama antar warga sekolah, *kedua*: peran guru sebagai suri tauladan, baik dari sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang dapat membantu proses menumbuhkan kesadaran dalam budaya religius (internalisasi nilai), *ketiga*, peran yang melekat pada guru dalam penerapan budaya religius tersebut diwujudkan melalui penciptaan suasana religius, pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai. *Keempat*, melakukan pembinaan kepada peserta didik yang tidak tertib baik melalui teguran, hukuman atau dalam bentuk lainnya seperti mencatat dalam buku bimbingan konseling yang kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi oleh guru.

3. Proses pembentukan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo dan MI Miftahul huda Dono Sendang Tulungagung difokuskan pada lima hal yaitu : *Pertama*, Model pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan model struktural atau kepala sekolah menjadi penentu kebijakan utama sedangkan bawahan hanya mengikuti kebijakan kepala sekolah dan model formal atau kepala sekolah mengcover pendapat dari bawahan yang selanjutnya dengan komitmen bersama akan menjadi sebuah kebijakan yang dianut bersama. *Kedua*, komitmen bersama dan dukungan dari semua pihak seperti para guru baik guru PAI maupun maupun

guru kelas, dukungan para siswa, dan wali murid sangat penting dalam penerapan budaya religius, *ketiga*, proses penerapan budaya religius meliputi penciptaan suasana religius, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan, *keempat*, strategi penerapan budaya religius dilakukan dengan memberikan hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*), *kelima*, strategi penerapan budaya religius juga menghadapi kendala dan hambatan yang diantaranya yaitu, terbatasnya alokasi waktu, strategi pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, seringnya menonton tv, adanya pengaruh negative dari luar dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap peserta didik, sehingga perilaku kurang disiplin tersebut dapat diminimalisir dengan buku kontrol ataupun buku kendali siswa.

B. Implikasi

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung

2. Praktis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat pedoman perencanaan dalam pengembangan PAI seperti mewujudkan budaya religius di sekolah. Dengan demikian sekolah akan dapat melakukan evaluasi dan pengembangan budaya religius yang lebih

optimal. Selain itu dengan adanya penelitian tersebut lebih memotivasi peneliti dan sekolah untuk terus mengembangkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Saran

1. Kepada kepala madrasah

Dalam upaya menerapkan budaya religius di sekolah maka kepala MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung disarankan untuk membuat program perencanaan maupun pedoman yang terstruktur agar mudah dalam melakukan evaluasi dan pengembangan. Kepala sekolah disarankan untuk selalu berusaha untuk meningkatkan strategi dalam menerapkan budaya religius dengan pemberian penghargaan (reward), punishment, dan pengembangan strategi yang lain agar pembelajaran PAI tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat terwujud dalam bentuk afektif, dan psikomotor.

2. Kepada para guru

Dalam rangka menerapkan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru disarankan untuk selalu berusaha meningkatkan kompetensi kedisiplinan kerjanya dengan cara: mengikuti pembinaan-pembinaan, arahan dari bapak kepala sekolah, dan berusaha untuk membangkitkan semangat dan kesadaran budaya religius yang tinggi dan selalu memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya.

3. Kepada peneliti yang akan datang

Kepada peneliti yang akan datang diharapkan penelitian mengenai penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiriual peserta didik, untuk dikaji lebih mendalam dengan berbagai metode penelitian yang lain agar diperoleh penemuan-penemuan baru sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.